

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku terlambat datang ke sekolah merupakan salah satu bentuk perilaku maladaptif yang masih banyak dijumpai di lembaga pendidikan (Astari, 2024). Menurut Febriyanti (2024) perilaku terlambat ke sekolah menunjukkan ketidakpatuhan terhadap jadwal. Artinya, siswa datang ke sekolah setelah jadwal yang telah ditentukan. Perilaku terlambat merupakan bentuk ketidakdisiplinan siswa yaitu kondisi ketika siswa hadir ke sekolah setelah jam masuk resmi dimulai, kebiasaan ini menunjukkan kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah yang mengatur waktu kehadiran. Jika dibiarkan berlarut-larut keterlambatan tidak hanya berdampak pada terganggunya proses pembelajaran, tetapi juga dapat memengaruhi pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa (Nurawinata, 2024).

Kedisiplinan merupakan sikap yang perlu ditanamkan pada setiap individu. Melalui kehidupan yang teratur dan disiplin, seseorang dapat mengendalikan serta mengarahkan tindakannya secara lebih baik. Kebiasaan hidup disiplin bukan hanya melatih tanggung jawab, tetapi juga membentuk kepercayaan dari orang lain. Meskipun demikian, kedisiplinan seringkali kurang diperhatikan, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari, padahal disiplin merupakan faktor penentu keberhasilan dan sangat dibutuhkan agar masyarakat mampu bersaing secara sehat di era

globalisasi (Manshur, 2019). Masalah kedisiplinan menjadi perhatian penting di lingkungan sekolah karena sebagai lembaga pendidikan wadah bagi siswa untuk belajar disiplin, membentuk karakter, serta mengasah potensi diri. Salah satu strategi yang diterapkan sekolah dalam membentuk perilaku disiplin siswa adalah melalui pelaksanaan tata tertib sekolah. Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif, sekolah menetapkan berbagai peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam menjalankan proses pendidikan (Situmeang, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Umaria (2019) yang menyatakan bahwa tata tertib berfungsi sebagai sarana pendidikan yang bersifat preventif, yaitu untuk mencegah terjadinya berbagai hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran jalannya proses pembelajaran.

Tata tertib dibuat yang bertujuan untuk menjadi acuan dan pedoman dalam mengatur berbagai hal di sekolah. Namun, pelanggaran terhadap tata tertib sering dijumpai di berbagai sekolah, terutama dilakukan pada siswa. Pelanggaran sendiri merupakan tindakan melanggar aturan yang dilakukan seseorang secara sadar atau disengaja. Pelanggaran muncul ketika peraturan tidak dijalankan secara konsisten, sehingga memunculkan berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Yunita, 2021). Salah satu bentuk pelanggaran yang cukup sering ditemui adalah kebiasaan datang terlambat ke sekolah, yang dapat mengganggu keteraturan belajar dan menunjukkan rendahnya disiplin siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Nurreni, dkk (2021), terlambat datang ke sekolah menjadi pelanggaran terbesar yang dilakukan siswa, dengan persentase mencapai 36,70% dari keseluruhan responden. Hal ini menjadikan keterlambatan sebagai bentuk ketidakdisiplinan yang paling dominan dibandingkan pelanggaran lainnya seperti membolos atau keluar kelas tanpa izin (Nurreni, 2021). Masalah keterlambatan menarik untuk diteliti karena merupakan bentuk pelanggaran disiplin yang paling sering terjadi namun sering dianggap sepele, padahal sangat berdampak terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa.

Ketentuan waktu kedatangan adalah salah satu peraturan yang berlaku di sekolah, di mana jam masuk biasanya ditetapkan pada pukul 07.00 WIB. Siswa yang hadir melewati ketentuan tersebut, misalnya tiba pada pukul 07.05 WIB, sudah dapat dikategorikan sebagai terlambat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terlambat diartikan sebagai datang melewati waktu yang telah ditentukan. Keterlambatan dipahami sebagai tindakan yang tidak dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan, sehingga siswa yang datang terlambat ke sekolah dianggap melanggar aturan yang berlaku (Simamora, 2024). Menurut Sukatin (2021) bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa dapat berupa: a) tindakan agresi fisik seperti perkelahian atau pemukulan, b) terlalu sibuk berinteraksi dengan teman misalnya berbincang-bincang saat pembelajaran, c) perilaku mencari perhatian, d) sikap menantang otoritas guru melalui pemberontakan atau upaya memicu

konflik, dan e) kebiasaan melanggar aturan sekolah seperti merokok, datang terlambat, maupun melakukan kecurangan.

Siswa merupakan generasi muda yang dipersiapkan untuk melanjutkan estafet pembangunan bangsa serta berperan aktif dalam kemajuan negara di masa yang akan datang. Siswa yang terdidik, memiliki disiplin serta berkualitas secara intelektual akan lebih siap untuk berkompetensi dan bersaing dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga keberlangsungan serta martabat bangsa dapat terjaga (Situmeang, 2024). Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak, disiplin, dan tanggung jawab. Sekolah sebagai pendidikan formal menjadi tempat utama bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, serta melatih keterampilan sosial (Nastusil, 2023). Tujuan tersebut selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Amarullah, 2022).

Keterlambatan tidak hanya terkait dengan masalah kedisiplinan, tetapi juga mencerminkan adanya persoalan psikologis maupun sosial yang lebih kompleks sehingga perlu mendapat perhatian serius. Kondisi ini dapat memberikan dampak negatif, baik terhadap hasil belajar, kesadaran diri, maupun sikap disiplin siswa (Astari, 2024). Menurut Febriyanti (2024) mengemukakan bahwa perilaku terlambat siswa dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu *pertama* sering datang ke sekolah setelah jam pelajaran berlangsung setengah jam, *kedua* menggunakan waktu istirahat melebihi batas yang telah ditentukan, dan *ketiga* dengan sengaja menunda masuk kelas meskipun mengetahui pelajaran sudah dimulai. Perilaku terlambat ini biasanya mendapat perhatian serius dari guru bimbingan dan konseling, misalnya dengan memanggil siswa yang terlambat dan meminta klarifikasi kepada orang tua. Namun upaya tersebut sering kali belum menimbulkan efek jera, karena siswa tetap mengulangi keterlambatan di hari berikutnya.

Keterlambatan siswa ke sekolah memang tidak termasuk pelanggaran berat seperti tindakan kriminal, namun apabila dibiarkan tanpa penanganan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan diri maupun prestasi belajar siswa. Kehadiran siswa secara tepat waktu merupakan bentuk kedisiplinan yang berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseling yang tepat untuk membantu mengurangi perilaku keterlambatan siswa, salah satunya melalui penerapan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (Yunita, 2021).

Pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) adalah terapi singkat yang berorientasi pada pencarian solusi, pengembangan potensi, serta penguatan harapan masa depan daripada menggali akar masalah. Pendekatan ini dianggap sesuai untuk siswa usia remaja yang lebih responsif terhadap konseling yang bersifat positif. SFBT juga menekankan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki individu, serta membantu mereka merumuskan tujuan yang jelas dan lebih realistis (Syahputra, 2025). Pendekatan SFBT memiliki beberapa Teknik intervensi khusus yang membantu konseli menyadari dan membangun solusi atas masalahnya, pertama pertanyaan pengecualian (*Exception Question*), kedua pertanyaan keajaiban (*Miracle Question*), ketiga pertanyaan berskala (*Scaling Question*), keempat umpan balik (*Feedback*) (Chana, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanah dan Aini (2023) juga mendukung bahwa penerapan pendekatan SFBT efektif dalam mengurangi perilaku prokrastinasi, pendekatan ini membantu konseli menemukan solusi secara mandiri melalui penguatan harapan, penentuan yang jelas, serta penggunaan teknik-teknik SFBT yang mendorong perubahan perilaku. Perilaku terlambat termasuk pelanggaran tata tertib sekolah dan berdampak pada proses belajar siswa, seperti tertinggal materi dan menurunnya pencapaian akademik. Bimbingan dan konseling berperan membantu siswa mengatasi masalah tersebut melalui identifikasi penyebab dan penentuan strategi perubahan perilaku (Gumelar, 2025). Hal ini relevan melalui observasi di SMP PGII 1 Bandung, di mana ditemukan bahwa Guru BK

berupaya menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya disiplin waktu. Melalui penerapan pendekatan SFBT, siswa diarahkan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang mereka alami sehingga perilaku terlambat dapat dikurangi. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu membangun kebiasaan positif yang mendukung kelancaran proses belajar serta perkembangan diri mereka ke depan.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 23 September 2025 di SMP PGII 1 Bandung melalui wawancara dengan salah satu guru BK yaitu Ibu Hanna Az-Zahra, S.Pd., mengungkapkan adanya permasalahan terkait perilaku terlambat ke sekolah yang sering dialami oleh beberapa siswa. Siswa yang sering terlambat memiliki berbagai penyebab yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal, faktor eksternal maupun faktor lainnya. Siswa dengan kebiasaan terlambat umumnya menunjukkan ciri-ciri kurang disiplin dalam mengatur waktu, memiliki tanggung jawab yang rendah terhadap kewajiban belajar, serta kurang mampu memanfaatkan waktu secara efektif. Selain itu, siswa yang sering terlambat juga cenderung menunjukkan motivasi belajar yang rendah, kurang peduli terhadap aturan sekolah, serta belum memiliki kesadaran penuh akan pentingnya kedisiplinan waktu bagi perkembangan diri. Kondisi tersebut menjadi indikator adanya hambatan dalam membangun pola pikir yang positif yang mendukung perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Guru BK menjelaskan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP PGII 1

Bandung, menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) sebagai upaya penanganan bagi siswa yang hampir setiap hari datang terlambat ke sekolah dan ditemukan bahwa setelah mengikuti beberapa sesi konseling menunjukkan perubahan signifikan yang membantu siswa memperbaiki kebiasaan datang terlambat. Selama proses konseling menggunakan pendekatan SFBT guru BK sering menggunakan teknik SFBT seperti *Miracle Question* dan *Scaling Question*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwulandari (2025) menunjukkan bahwa penggunaan teknik *Scaling Question* dalam SFBT membantu konseli memahami tindakannya, menilai progres perubahan, serta membuat keputusan menuju perilaku yang diinginkan, teknik ini relevan digunakan dalam konteks penanganan keterlambatan siswa karena mendorong siswa untuk mengukur tingkat kedisiplinannya dan merencanakan langkah kecil yang dapat meningkatkan skor perubahan.

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu mengubah situasi yang bermasalah dengan mengalihkan fokus pembahasan dari masalah menuju solusi. Ketika hubungan yang baik antara konselor dan konseli terbangun, konseli didorong untuk mengenali serta memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya sebagai bagian dari proses penyelesaian masalah, sehingga ia dapat membangun masa depan yang lebih positif. SFBT juga bertujuan mengidentifikasi dan mengoptimalkan kekuatan serta kompetensi konseli, membantu mereka memahami persoalan sekaligus memilah hal-hal yang tidak relevan atau tidak bermanfaat, serta membekali konseli dengan

kemampuan untuk merespon pertanyaan dan motivasi yang berorientasi pada solusi daripada terfokus pada permasalahan (Febristi, 2021). Dengan demikian, siswa diharapkan mampu membangun kebiasaan positif yang mendukung kelancaran proses belajar serta perkembangan diri mereka ke depan.

Penelitian ini ada dalam ranah Bimbingan dan Konseling karena menitikberatkan pada proses konseling dengan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dalam membantu siswa mengubah perilaku maladaptif menjadi lebih disiplin. Pendekatan SFBT dapat digunakan sebagai salah satu upaya yang relevan untuk membantu mengatasi perilaku datang terlambat yang masih ditunjukkan oleh sebagian siswa. Jika sekolah tidak memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk mengatasi masalah kedisiplinan waktu, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi siswa maupun lingkungan sekolah, siswa akan kesulitan keluar dari kebiasaan terlambat karena kurang menyadari bahwa perilaku tersebut merugikan diri sendiri dan dapat mengganggu proses belajar di kelas (Gumelar, 2025). Akibatnya, kondisi ini dapat menghambat perkembangan siswa dalam meraih prestasi, membangun kedisiplinan, serta mengoptimalkan proses pembentukan karakter yang seharusnya terwujud melalui pendidikan. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas perilaku disiplin siswa, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan pendekatan SFBT terhadap perilaku terlambat siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama masih terbatas.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti merasa terdorong untuk mengangkat masalah ini sebagai topik dalam karya tulis ilmiah berupa skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam penerapan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dalam upaya mengurangi perilaku terlambat siswa ke sekolah di SMP PGII 1 Bandung. Melalui penelitian ini, diharapkan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana SFBT membantu siswa menyadari pentingnya kedisiplinan waktu, menemukan solusi atas kebiasaan terlambat yang sering mereka alami, serta menumbuhkan tanggung jawab sehingga perilaku tersebut dapat diminimalisasi dan siswa mampu membangun kebiasaan positif yang mendukung kelancaran proses belajar.

B. Fokus Penelitian

Penelitian berfokus pada penerapan layanan konseling dengan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dalam upaya mengurangi perilaku keterlambatan siswa di SMP PGII 1 Bandung. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dalam mengurangi perilaku terlambat siswa ke sekolah di SMP PGII 1 Bandung?

2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan siswa ke sekolah di SMP PGII 1 Bandung?
3. Bagaimana hasil penerapan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) terhadap perubahan perilaku keterlambatan siswa ke sekolah di SMP PGII 1 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dalam mengurangi perilaku terlambat siswa ke sekolah di SMP PGII 1 Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan siswa ke sekolah di SMP PGII 1 Bandung.
3. Untuk menganalisis hasil penerapan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) terhadap perubahan perilaku keterlambatan siswa ke sekolah di SMP PGII 1 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji upaya penanganan perilaku keterlambatan siswa melalui penerapan

pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) maupun pendekatan konseling lainnya yang relevan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga dalam memperdalam pemahaman mengenai penerapan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dalam layanan konseling. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan peneliti dalam memahami permasalahan keterlambatan siswa, serta menjadi dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kedisiplinan dan layanan bimbingan konseling di sekolah.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya terkait penanganan dan pencegahan keterlambatan.

c. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru BK dalam mempertahankan penerapan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) untuk membantu mengurangi perilaku keterlambatan siswa.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka dalam menyadari pentingnya kedisiplinan waktu dalam kehidupan belajar, sehingga mampu mengurangi perilaku terlambat ke sekolah. Siswa dapat belajar untuk lebih teratur, bertanggung jawab, serta membangun kebiasaan positif yang mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan diri mereka.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Pendekatan *Solution Focused Brief Therapy*

Pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Steve de Shazer dan Insoo Kim Berg bersama rekan-rekan di Brief Family Therapy Center di Milwaukee, Amerika Serikat, pada tahun 1970. Pendekatan ini awalnya berakar dari terapi keluarga singkat, kemudian berkembang menjadi model konseling individual maupun kelompok yang menitikberatkan pada pencarian solusi, bukan pada analisis penyebab masalah (Indika, 2024). Pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) merupakan pendekatan konseling yang berfokus pada masa kini dan masa depan serta tidak terlalu menekankan pada pembahasan masa lalu. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembicaraan yang berorientasi pada solusi,

dimana konselor dan konseli bersama-sama merancang langkah konkret yang dapat dilakukan klien untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi di kehidupannya (Chana, 2024).

Solution Focused Brief Therapy (SFBT) merupakan pendekatan konseling yang berlandaskan pada pandangan bahwa kebenaran dan realitas tidak bersifat mutlak, melainkan dibentuk melalui konstruksi individu berdasarkan pengalaman dan pemahanannya sendiri (Fadhli, 2021). Menurut Melhim *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) mempunyai asumsi-asumsi bahwa setiap manusia pada dasarnya adalah individu yang sehat, kompeten, dan memiliki kapasitas untuk membangun serta merancang solusi terhadap permasalahannya sendiri. Sehingga individu diyakini mampu mengarahkan dirinya untuk keluar dari permasalahan tanpa harus terjebak terlalu lama dalam masalah yang sedang dihadapi.

Proses konseling SFBT bersifat fleksibel dan berfokus pada tujuan serta solusi yang diinginkan konseli melalui berbagai teknik yang membantu konseli membangun perubahan positif. Pertama, perubahan sebelum terapi (*pre-therapy change*) digunakan untuk membangkitkan kesadaran konseli terhadap langkah-langkah kecil yang sudah pernah ia lakukan sebagai upaya menyelesaikan masalah. Kedua, pertanyaan pengecualian (*Exception Question*) membantu konseli menemukan momen ketika masalah tidak

muncul sebagai bukti bahwa ia memiliki potensi dan kekuatan. Ketiga, pertanyaan keajaiban (*Miracle Question*) digunakan untuk membantu konseli membayangkan kondisi ideal tanpa masalah sebagai arah tujuan. Keempat, pertanyaan berskala (*Scalling Question*) berfungsi mengukur posisi konseli serta perubahan bertahap yang ingin dicapai. Kelima, rumusan tugas sesi pertama (*Formula First Session Task/FFST*) diberikan sebagai tugas pengamatan antara sesi untuk meningkatkan kesadaran terhadap hal-hal positif. Keenam, umpan balik (*Feedback*) konselor memberikan umpan balik berupa pujian, jembatan, dan pemberian tugas guna memperkuat langkah efektif konseli (Purwoko, 2020).

b. Perilaku Terlambat Siswa

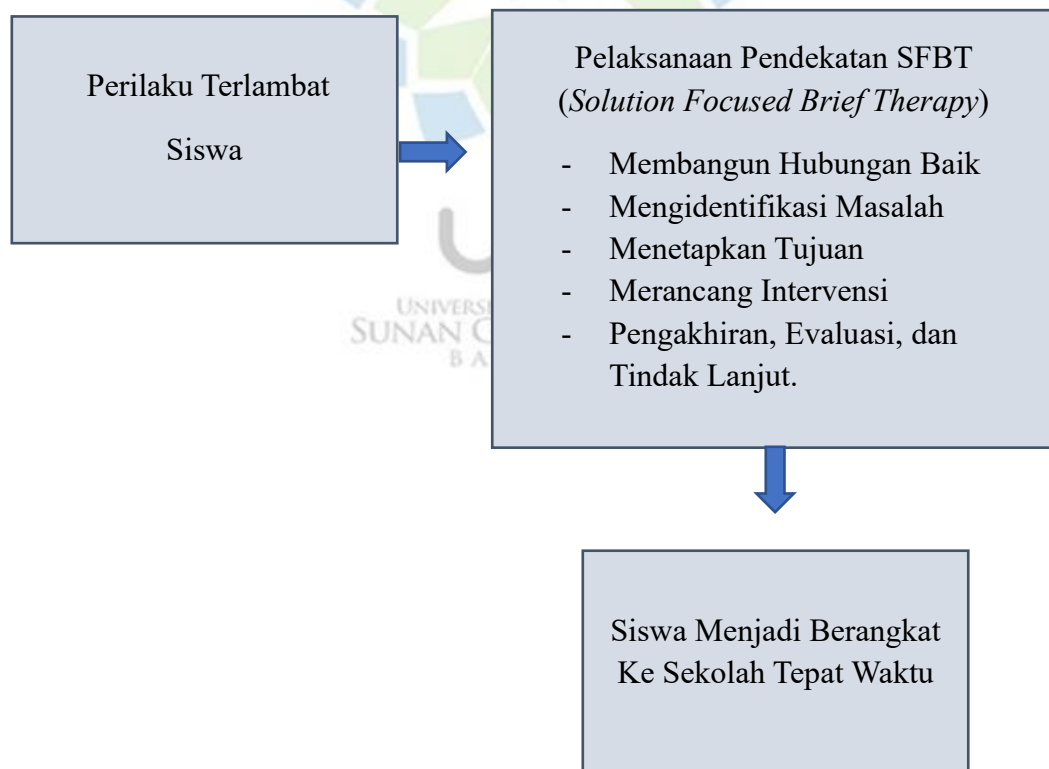
Menurut Nurawinata (2024) perilaku terlambat siswa merupakan bentuk perilaku menyimpang terhadap kedisiplinan waktu di lingkungan sekolah, yaitu ketika siswa datang setelah jam belajar dimulai atau melewati waktu yang telah ditentukan, baik karena faktor internal maupun eksternal, jika terus dibiarkan akan merusak moral dan menjadi kebiasaan siswa untuk datang terlambat ke sekolah. Beberapa siswa menghadapi kesulitan adaptasi terhadap jadwal sekolah, sehingga perilaku terlambat menjadi rutinitas karena disiplin waktu yang kurang dipraktikkan secara konsisten (Yuliejantiningih, 2024).

Siswa yang melakukan perilaku terlambat datang ke sekolah menunjukkan adanya berbagai gejala yang mencerminkan keseluruhan dari perilaku tersebut. Menurut Yunita (2021) perilaku terlambat ke sekolah dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator, antara lain kebiasaan datang ke sekolah setelah jam pelajaran dimulai, menggunakan waktu istirahat lebih lama dari yang telah ditentukan, serta dengan sengaja menunda masuk ke kelas walaupun mengetahui bahwa kegiatan belajar sudah berlangsung.

Setiap siswa yang menunjukkan perilaku terlambat mempunyai alasan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan siswa datang ke sekolah. Beberapa di antaranya berkaitan dengan kondisi eksternal, seperti jarak rumah yang jauh, kesulitan transportasi, serta padatnya aktivitas di rumah. Selain itu, faktor internal seperti kebiasaan bangun terlambat, kondisi kesehatan, rasa tidak nyaman terhadap suasana sekolah, ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tertentu, kurangnya persiapan belajar, sehingga keterlibatan yang berlebihan dalam aktivitas di luar sekolah juga dapat menjadi penyebab munculnya perilaku terlambat (Fatmala, 2024).

2. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2020) Kerangka konseptual merupakan gambaran hubungan antara teori, konsep, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kerangka ini digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan alur pemikiran peneliti dalam mengkaji permasalahan yang diteliti. Dengan adanya kerangka ini membantu peneliti dalam memahami dinamika fenomena yang dikaji serta memudahkan proses pengumpulan dan analisis data agar berlangsung secara lebih terarah dan sistematis. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGII 1 Bandung, yang beralamat di Jl. Penata Yudha No. 2, RT 08/RW 07, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki karakteristik siswa dengan dinamika perilaku yang beragam, termasuk adanya permasalahan terkait perilaku terlambat siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan kebiasaan datang terlambat ke sekolah, yang menjadi perhatian pihak guru bimbingan dan konseling (BK). Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian didasari oleh adanya permasalahan nyata mengenai keterlambatan siswa ke sekolah serta adanya penerapan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) oleh guru BK dalam membantu siswa mengurangi kebiasaan terlambat datang ke sekolah. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap relevan untuk dikaji lebih mendalam guna memahami bagaimana proses konseling yang dilakukan di sekolah tersebut.

2. Paradigma Penelitian

Menurut Safarudin (2023) Paradigma merupakan pandangan dasar yang menentukan pokok permasalahan dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Paradigma juga membantu mengarahkan apa yang harus diteliti, pertanyaan yang perlu diajukan, cara menyusun pertanyaan tersebut, serta aturan-aturan dalam menafsirkan jawaban.

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif, maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah sebuah penelitian yang berusaha melihat bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan merupakan hasil dari konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Paradigma konstruktivisme memandang suatu realitas sebagai individu memiliki pengalaman yang unik (Adi, et al., 2016).

Penerapan paradigma dalam penelitian memandang bahwa perubahan perilaku terlambat siswa merupakan hasil dari proses konseling yang dilakukan oleh guru BK dengan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT). Dalam paradigma ini, posisi dari peneliti setara dan mengusahakan dapat masuk dengan subjek yang ditelitinya serta memahami secara mendalam pengalaman dan cara guru BK mengkonstruksi proses konseling dalam membantu siswa mengurangi kebiasaan datang terlambat ke sekolah.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah informasi secara deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti secara sistematis dan faktual. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan situasi nyata di lapangan, mulai

dari faktor keterlambatan siswa ke sekolah hingga proses penerapan pendekatan SFBT yang dilakukan oleh guru BK di SMP PGII 1 Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa data kualitatif berbentuk deskriptif yang diperoleh secara langsung dari hasil temuan di lapangan.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti selama proses penelitian. Data ini berasal dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang berhubungan langsung dengan variable penelitian.

Data utama didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan selama peroses penelitian (Sulung, 2024). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari Guru Bimbingan Konseling, guru piket, dan beberapa siswa kelas VII-F SMP PGII 1 Bandung.

2) Data Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan data penelitian yang didapat peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Data

ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain (Sulung, 2024). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen atau arsip dari pihak sekolah, seperti data kehadiran siswa serta catatan kedisiplinan siswa yang terdapat di SMPI PGII 1 Bandung.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan

Menurut Heryana (2020) informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Informan dari penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan kewenangan dalam penanganan permasalahan yang diteliti, serta memiliki data dan informasi yang dibutuhkan oleh penulis secara lengkap dan akurat. Adapun yang menjadi bagian penting sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru BK SMP PGII 1 Bandung
- 2) Guru Piket SMP PGII 1 Bandung
- 3) 3 Orang Siswa Kelas VII-F SMP PGII 1 Bandung

b. Unit Analisis

Unit analisis merupakan segala sesuatu yang menjadi objek penelitian dengan tujuan memperoleh gambaran yang menyeluruh

mengenai keseluruhan unit yang di analisis, unit analisis juga bisa berupa individu, benda, peristiwa, maupun kegiatan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (Sunaryo, 2025).

Unit analisis dari penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dalam mengurangi perilaku terlambat siswa ke sekolah.

c. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menyesuaikan identitas dan peran yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian, informan dipilih sesuai dengan kriteria yang memiliki hubungan dalam penerapan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dalam mengurangi perilaku terlambat siswa ke sekolah.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan teknik atau cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas yang sedang berlangsung (Ariyanti, 2022).

Menurut Subekti (2024) Observasi merupakan bukti visual dilakukan secara sistematis dan seakurat mungkin dengan menampilkan kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat memberikan dasar untuk melakukan penilaian serta mendorong terjadinya perubahan menuju perilaku yang dianggap sesuai atau dapat diterima. Secara singkat, observasi adalah Teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas atau situasi nyata secara sistematis untuk memperoleh gambaran faktual dan akurat tentang objek yang diteliti.

Peneliti mengamati secara langsung kondisi lokasi penelitian di SMP PGII 1 Bandung, proses pelaksanaan layanan konseling dengan pendekatan SFBT, serta sarana dan prasarana yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan layanan konseling. Selain itu, peneliti mengamati peran guru BK dalam melaksanakan SFBT, kehadiran dan keterlambatan siswa melalui kegiatan piket selama penelitian berlangsung, serta perilaku siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas setelah mengalami keterlambatan datang ke sekolah. Dengan demikian, peneliti memperoleh data mengenai kondisi siswa, perilaku keterlambatan siswa, melihat secara langsung bagaimana respons siswa selama proses konseling serta perubahan perilaku keterlambatan siswa setelah penerapan pendekatan SFBT.

b. Wawancara

Menurut Prawiyogi (2021) Wawancara merupakan proses percakapan tanya jawab dan saling bertukar informasi dan gagasan dengan tujuan membangun pemahaman atau makna mengenai suatu topik tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, serta ketika peneliti memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dari reseponden dalam jumlah yang terbatas.

Pelaksanaan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui interaksi tatap muka dengan narasumber dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat semi struktur, tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk memperoleh informasi terkait data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan wawancara dengan satu guru BK, satu guru piket serta tiga siswa yang memiliki permasalahan terkait datang terlambat ke sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki peran penting sebagai salah satu sumber untuk memperoleh informasi atau data yang mendukung hasil penelitian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dokumentasi

merupakan pengumpulan data yang berupa gambar, kutipan, guntingan koran atau bahan referensi lainnya sebagai pengetahuan dan mengumpulkan bukti yang dilakukan dengan cara pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi (Fitriani, 2018).

Peneliti melakukan dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian, peneliti mengumpulkan dan menyimpan berbagai informasi terkait gambaran lokasi penelitian melalui website resmi sekolah, data keterlambatan siswa diperoleh dari dokumen BK, serta catatan keterlambatan yang dibuat oleh guru piket. Dokumentasi juga diperoleh dengan bentuk data berupa rekaman suara saat wawancara berlangsung dan foto-foto yang diambil pada proses penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan pemilihan data yang dipilih, diperlukan teknik untuk memastikan keabsahan data, keabsahan data digunakan untuk pengecekan kevalidan data dan tingkat kebenaran data yang telah didapatkan peneliti sebelumnya. Keabsahan data yang disajikan merupakan tingkat kepercayaan terhadap hasil suatu penelitian yang akan dilakukan (Husnullail, 2024). Pada penelitian ini, teknik penentuan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2013) Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber data untuk memastikan keakuratan serta kepercayaan data.

Peneliti melakukan perbandingan antara data atau informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Jika hasil dari proses pengecekan tersebut tidak sesuai dengan data yang didapat dari berbagai cara, maka data dianggap tidak valid. Sebaliknya, apabila data tersebut sama dengan data yang didapatkan dari berbagai cara pengumpulan data, maka data tersebut dapat dinyatakan valid dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020) analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dalam kurun waktu tertentu. Ketika wawancara berlangsung, peneliti sudah mulai menganalisis setiap jawaban informan. Jika dari hasil analisis awal tersebut peneliti merasa jawabannya belum memuaskan, maka pertanyaan akan dilanjutkan hingga peneliti memperoleh informasi yang dianggap terpercaya. Sedangkan menurut Dewi (2020) menyebutkan bahwa analisis data merupakan proses menyusun dan mengelompokkan data ke dalam pola, kategori, serta uraian dasar. Hal ini menunjukkan bahwa analisis data perlu dilakukan secara berkelanjutan serta intensif agar seluruh data yang dibutuhkan dapat terkumpul dengan baik.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis data kualitatif yang digunakan penulis sesuai yang dikemukakan Miles dan Huberman (1984) kegiatan analisis terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan data atau kesimpulan. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk suatu proses siklus yang berkesinambungan, baik sebelum, selama, maupun setelah pengumpulan data dilakukan (Sugiyono, 2013).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan dan menyeleksi data mentah yang jumlahnya sangat banyak dari lapangan, karena semakin lama peneliti berada di lapangan, data yang terkumpul akan semakin banyak dan kompleks, maka pencatatan yang cermat diperlukan (Sugiyono, 2013). Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Rijali, 2018).

Peneliti melakukan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data yang relevan dengan tujuan penelitian dipertahankan, sedangkan data yang tidak relevan disisihkan sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data secara lebih terarah.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lainnya. Penyajian tersebut membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya (Nur, 2024).

Peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam kategori-kategori yang relevan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami temuan penelitian, mengidentifikasi pola hubungan antar data, serta menjadi dasar dalam proses penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam analisis data adalah proses penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi. Pada awalnya, kesimpulan yang dibuat masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang cukup kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut kemudian diperkuat oleh data yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali

ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2013).

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menganalisis keseluruhan data yang telah direduksi dan disajikan untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan, serta makna yang muncul dari temuan penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dengan menelaah kembali hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan keselarasan serta konsistensi data yang diperoleh. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh kesimpulan yang didukung oleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

